

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan sebuah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dalam memberikan suatu pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan baik (Pongoh & Hamel, 2015). Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan. Salah satu indikator keselamatan pasien adalah dengan tidak ada kejadian infeksi pada pasien saat menjalani perawatan di rumah sakit.

Diperkirakan sekitar 50% pasien yang dirawat di rumah sakit akan mendapat terapi intravena, menjadikan populasi besar yang berisiko infeksi baik lokal ataupun sistemik melalui aliran darah. Resiko infeksi berhubungan dengan penggunaan alat intravaskular bisa dikurangi dengan mengikuti mekanisme praktik pencegahan infeksi pada pemasangan (menggunakan teknik aseptik) dan pengelolaan yang lebih baik jika alat sudah terpasang (Tietjen dkk, 2016).

Pemasangan kateter vena sentral harus dilakukan saat kondisi pasien membutuhkan tambahan cairan dan elektrolit dalam tubuh, apapun penyebabnya, misalnya terjadinya trauma saat kecelakaan. Salah satu jenis kateter intravena adalah *Central Venous Catheter*. CVC ini dipasang melalui vena central dengan tujuan pemenuhan kebutuhan pasien terutama untuk pasien yang mendapatkan terapi cairan pekat, pemantauan ketat intake dan output biasanya pasien yang di rawat di ruang IMC dan ICU, masih banyak indikasi lainnya yang menyebabkan pasien harus mengikuti prosedur pemasangan kateter vena sentral. Jika saat pemasangan kateter vena sentral tidak memperhatikan kaidah kontrol infeksi (*universal precaution; infection control*) maka akan menambah penderitaan pasien (Susiati, 2008). Komplikasi dari pemasangan CVC tersebut adalah kerusakan kateter, infeksi, thrombosis (Dougherty, 2010).

Infeksi adalah salah satu komplikasi dari pemasangan CVC, dimana terjadi eritema, edema, eksudat, nyeri, pireksia derajat rendah (Dougherty, 2010). Setiap tahun lebih dari 150 juta kateter intravena di gunakan, dimana 5 jutanya dipasang pada vena central (Widiastuti, 2014). Di Inggris 250 ribu CVC digunakan setiap tahunnya (Fathonah dkk, 2014). Menurut Crnich dalam Widiastuti (2014) mengatakan bahwa lebih dari 500 ribu infeksi yang terkait dengan pemasangan secara intravaskular melalui aliran darah terjadi di Amerika Serikat setiap tahun, 7-20% disebabkan oleh infeksi CVC. Di

jakarta sendiri, survey point prevalens infeksi aliran darah oleh Perdalina Jaya dan RSPI Sulianti Saroso pada tahun 2003 terdapat 11 rumah sakit di Jakarta ialah sebesar 26,4% (Depkes, 2009 dalam Yunus et al 2012).

Keterlibatan perawat terkait tindakan kateter vena sentral sangat besar, mulai dari persiapan alat, persiapan pasien, pemasangan kateter vena sentral sampai dengan memonitor kelangsungan terhadap gejala infeksi selama pasien terpasang kateter vena sentral. Pencegahan terjadinya infeksi, Perawat dituntut bertanggung jawab memberikan praktek keperawatan yang aman dan efektif serta bekerja dalam lingkungan yang memiliki standar klinik yang tinggi (Mahlmeister, 1999 dalam Aries & Srinalesti 2017).

Menurut Aygun *et al.* (2004) dan Mermel *et al.* (2009) dalam Riris *et al.* (2014) menyatakan flebitis dapat menyebabkan sepsis tromboflebitis, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan thrombosis vena dan inflamasi disertai bakterimia (adanya bakteri dalam sirkulasi darah), hingga kematian. Masalah ini akan menambahkan beban finansial bagi pasien dan keluarga karena akan menyebabkan lama rawat bertambah dan dilakukannya beberapa pemeriksaan diagnostik tambahan terkait masalah infeksi. Akibatnya, pasien dan keluarga dapat menjadi stress.

Faktor-faktor perawat dalam pencegahan infeksi di pengaruhi oleh perilaku, sikap, pengetahuan, dan motivasi. Perilaku adalah aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014), karena itu perilaku perawat yang baik dapat melakukan pencegahan infeksi dan komplikasi lainnya yang disebabkan oleh pemasangan kateter vena sentral. Perilaku perawat dalam mencegah terjadinya infeksi dengan cara melakukan penggantian infus set sebaiknya dilakukan dalam waktu 48-72 jam setelah pemasangan (La Rocca, 2009 dalam Aries & Srinalesti 2017). Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan setelah mendapat stimulus yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar (Donsu, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Puspitasari (2015), sikap perawat yang baik saat pemasangan infus sebaiknya memakai sarung tangan karena tidak beresiko terjadi infeksi nosokomial. Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Donsu, 2017), pengetahuan perawat tentang perawatan kateter vena sentral dan perawatan infus set menjadi faktor penting dalam pencegahan infeksi dan ketidaknyamanan pasien. Kurangnya pengetahuan perawat tentang prinsip dan prosedur perawatan kateter vena sentral akan menimbulkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan tindakan sesuai prosedur sehingga meningkatkan resiko kesalahan yang mengakibatkan komplikasi dan ketidaknyamanan pasien. Sedangkan motivasi adalah dorongan untuk

mencapai tujuan (Donsu, 2017), motivasi perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial tergolong tinggi. Apabila motivasi seseorang tinggi, maka kinerjanya pun baik. Sebaliknya jika motivasi rendah, maka kinerjanya pun menjadi kurang baik.

Rumah Sakit X merupakan rumah sakit swasta tipe B di Jakarta. Dalam memberikan pelayanan kesehatan Rumah Sakit X sangat menekankan aspek keselamatan pasien (*patient safety*). Menurut Diklat Rumah sakit X, jumlah perawat diruang rawat inap sebanyak 169 orang, 37 orang berada di ruang IMC dan ICU. Pelatihan terkait kateter vena sentral yang telah dilakukan dirumah sakit ini adalah pelatihan dan pengenalan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pemasangan CVC yang wajib diikuti oleh semua perawat baru saat orientasi maupun diketahui oleh perawat yang sudah menjadi karyawan tetap. Itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Rumah Sakit X adalah dengan mencegah terjadinya infeksi nosokomial pada pasien selama dirawat. Rumah Sakit X menyusun sebuah Tim Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) yaitu IPCN (*Infection Prevention and Control Nurse*) dan IPCLN (*Infection, Prevention, and Control Link Nurse*) yang selalu melakukan audit setiap sebulan sekali guna mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

Hasil wawancara dengan beberapa anggota IPCLN, bahwa tingkat kejadian infeksi ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni kurangnya pengetahuan dalam melakukan terapi intervena yang berdampak komplikasi infeksi, baik itu flebitis yang disebabkan oleh mekanis, kimia dan bakteri saat melakukan pemasangan kateter vena sentral. Secara nyata masih sering terjadinya perilaku perawat yang menusuk botol infus yang sedang terpasang dengan jarum secara terbuka, kurangnya pengetahuan tentang lama infus set harus dipasang sampai dengan diganti yang baru ada atau tidak ada tanda-tanda flebitis terjadi, serta masih kurangnya pengecekan set infus dan lokasi insersi CVC oleh perawat. Belum adanya *punishment* ataupun *reward* dari pihak Rumah Sakit untuk penanganan infeksi nosokomial membuat motivasi perawat menjadi menurun. Berdasarkan data dari buku registrasi ruang ICU Rumah Sakit X tahun 2016 bulan April – Juni terdapat 18 pasien terpasang CVC dan ada 2 kasus infeksi atau sekitar 0,11 %. Ini menjadi salah satu tolak ukur dalam melakukan sebuah penelitian di Rumah Sakit X tersebut tahun 2018. Menurut pengalaman peneliti dalam merawat kateter vena central masih ditemukan pasien demam dan kemerahan pada tempat insersi, melihat fenomena vena central menggunakan terapi yang banyak dan bervariasi, infeksi tidak boleh terjadi karena merupakan indikator mutu pelayanan, agar hal-hal yang bisa menjadi infeksi nosokomial tidak memperparah sakit yang dialami pasien sehingga sangat penting bagi

perawat untuk mengetahuinya, maka peneliti tertarik meneliti hal ini, penelitian ini dapat menjelaskan fenomena faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan kejadian infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti berkeinginan untuk meneliti “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan kejadian infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan kejadian infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja) perawat dalam pencegahan kejadian infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.
- b. Diketahui gambaran perilaku perawat dalam pencegahan terjadinya infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.
- c. Diketahui gambaran pengetahuan perawat dalam pencegahan terjadinya infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.
- d. Diketahui gambaran motivasi perawat dalam pencegahan terjadinya infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.
- e. Diketahui gambaran sikap perawat dalam pencegahan terjadinya infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.
- f. Menganalisa hubungan karakteristik (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja) dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.
- g. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.

- h. Menganalisa hubungan motivasi dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.
- i. Menganalisa hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Rumah Sakit X Jakarta

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan Rumah Sakit khususnya unit perawatan dapat meningkatkan peran preventif yakni dengan intervensi keperawatan yang dapat mencegah infeksi nosokomial dan untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam bidang keperawatan.

2. Institusi pendidikan

Dapat menjadi data yang dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya, selain itu dapat menjadi masukan dalam mata ajar tentang pentingnya pencegahan infeksi.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang cara pencegahan infeksi pada pasien yang terpasang kateter intravena di rumah sakit sebagai usaha untuk memenuhi standar rumah sakit dalam pencapaian keselamatan pasien di rumah sakit.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mengenai “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan kejadian infeksi pada pasien terpasang CVC di IMC dan ICU Rumah Sakit X Jakarta” dilakukan pada bulan Januari-Februari 2018. Sasaran penelitiannya adalah semua perawat yang bekerja di Rumah Sakit X Jakarta di ruang IMC dan ICU. Fenomena yang terjadi masih ditemukannya angka kejadian infeksi dan banyaknya jumlah pasien yang dirawat dengan indikasi pemasangan CVC. Metode penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dengan alat ukur yaitu kuesioner.